

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembiayaan merupakan salah satu fungsi dari kegiatan Bank khususnya Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu amat penting bagi bank syariah dalam menganalisa pembiayaan yang diberikan sebagai bagian dari manajemen resiko.

Dana yang disalurkan perbankan syariah memiliki dampak cukup besar bagi perkembangan sektor riil sebab produk pembiayaan perbankan syariah dengan skim *profit and lost sharing* dan paradigma kemitraan dinilai sangat tepat bagi pengembangan usaha yang menghasilkan output produksi yakni salah satunya pada sektor industri manufaktur.

Sebagaimana terlihat dari peningkatan Pembiayaan Sektor Industri Manufaktur pada Data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Pembiayaan BUS, UUS, dan BPRS pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia Periode 2013-2017 (Dalam Milyar Rupiah)

| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|---------|--------|--------|--------|--------|--------|
| BUS&UUS | 6.029 | 13.300 | 17.982 | 19.745 | 20.289 |
| BPRS | 39.681 | 53.026 | 50.331 | 57.687 | 69.274 |
| Total | 45.710 | 66.326 | 68.313 | 77.432 | 89.563 |

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Indonesia

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pertumbuhan pembiayaan sektor perindustrian naik dari 45,7 triliun Rupiah pada tahun 2013 menjadi 89,5 triliun Rupiah di tahun 2017 dengan jumlah pembiayaan yang lebih besar pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Lebih lanjut kenaikan pembiayaan sektor perindustrian menunjukkan pertumbuhan industri manufaktur semakin meningkat di Indonesia. Hal ini dapat membawa dampak positif karena Industri mempunyai peranan penting sebagai sektor pemimpin(*leading sector*). *leading sector* maksudnya adalah dengan pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti pertanian dan jasa. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi industri. Sektor jasa pun berkembang dengan adanya industri tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, pemasaran/periklanan dan sebagainya. Hal ini menyebabkan munculnya peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya belinya) dimana menunjukkan bahwa perekonomian tumbuh dan sehat. (Basuki Pujoalwanto, 2004: 221)

Diantara enam belas sektor produksi yaitu pertanian dan peternakan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan

asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, dan Jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa lainnya. penyumbang terbesar dalam produk domestik bruto (PDB) adalah industri manufaktur (pengolahan) sebagaimana terlihat dari tabel 1.2

Tabel 1.2
Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Periode 2013-2017

| Lapangan Usaha | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|--|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 1275048.40 | 1409655.70 | 1555207 | 1671330.30 | 1785880.70 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 1050745.80 | 1039423 | 881694.10 | 890868.30 | 1028772.20 |
| 3. Industri Pengolahan | 2007426.80 | 2227584 | 2418891.70 | 2545203.50 | 2739415 |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | 98686.80 | 114905.10 | 129833.70 | 142344.40 | 162339.90 |
| 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 7209 | 7840.60 | 8546.30 | 8942.50 | 9720.30 |
| 6. Konstruksi | 905990.50 | 1041949.50 | 1177084.10 | 1287659.30 | 1409833.80 |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1261145.60 | 1419239.40 | 1532876.70 | 1635259 | 1767718.30 |
| 8. Transportasi dan Pergudangan | 375305.90 | 466968.90 | 578464.30 | 644999.50 | 735229.60 |
| 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 289498.30 | 321062.10 | 341555.80 | 363055.50 | 387467.10 |
| 10. Informasi dan Komunikasi | 341009.40 | 369457.30 | 406016.50 | 449188.90 | 515888.90 |
| 11. Jasa Keuangan dan Asuransi | 370131.90 | 408438.80 | 464399.90 | 520087.50 | 571128.50 |
| 12. Real Estate | 264275 | 294573.40 | 327601.40 | 350488.20 | 379782.50 |
| 13. Jasa Perusahaan | 144604.10 | 165990.60 | 190267.90 | 211623.60 | 238217 |
| 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 372195 | 404629.60 | 449382.40 | 479793.60 | 502238.90 |
| 14. Jasa Pendidikan | 307862.30 | 341818.40 | 387611.40 | 418346.80 | 446785.30 |
| 15. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 96881.30 | 109147.20 | 123191.50 | 132544.60 | 144966.50 |
| 16. Jasa lainnya | 140315.50 | 163548.80 | 190581 | 211455.60 | 239122 |
| Total PDB | 643679 | 3267007 | 1745788 | 1635259 | 3216754 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel diatas menunjukkan peningkatan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan di Indonesia selama periode 2013-2017 setiap tahun dengan sektor industri manufaktur sebagai penyumbang terbesar bagi peningkatan PDB sebesar 2,0 Triliun Rupiah pada tahun 2013, tahun 2014 sebesar 2,2 Triliun Rupiah, tahun 2015 sebesar 2,4 Triliun Rupiah, tahun 2016 sebesar 2,5 Triliun Rupiah dan tahun 2017 sebesar 2,7 Triliun Rupiah.

Peningkatan produktivitas industri manufaktur akan berdampak besar pada perekonomian. Sebagai *traded sector*, sektor industri manufaktur akan meningkatkan daya saing perekonomian Indonesia di pasar dunia. Hampir semua negara maju mencapai tingkat kematangan perekonomiannya karena pertumbuhan industri yang pesat.

Seiring dengan meningkatnya pembiayaan industri manufaktur pihak Bank tidak boleh lengah dalam melakukan analisa kelayakan dan pengawasan terhadap pembiayaan pada sektor industri manufaktur sehingga dapat meminimalisir pembiayaan bermasalah yang dapat terjadi di kemudian hari. Pembiayaan bermasalah sendiri terjadi saat pihak nasabah sebagai penerima pembiayaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak Bank.

Tabel 1.3
Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur pada
Perbankan Syariah Periode 2013-2017 (Dalam Milyar
Rupiah)

| | Industri Manufaktur BUS & UUS | | Industri Manufaktur BUS & UUS |
|--------|-------------------------------------|--------|--|
| Jan-13 | 125 | Sep-15 | 638 |
| Mei-13 | 78 | Jan-16 | 991 |
| Sep-13 | 208 | Mei-16 | 1.104 |
| Jan-14 | 270 | Sep-16 | 967 |
| Mei-14 | 502 | Jan-17 | 673 |
| Sep-14 | 565 | Mei-17 | 633 |
| Jan-15 | 638 | Sep-17 | 509 |
| Mei-15 | 781 | | |

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Tabel di atas memaparkan mengenai jumlah Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur pada Perbankan Syariah Periode 2013-2017 dimana mengalami fluktuasi. Pembiayaan Bermasalah Industri Manufaktur terlihat tinggi pada awal tahun 2013 sebesar 125 Milyar Rupiah.

Pembiayaan bermasalah menurut Siswanto disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya kemampuan bank dalam melakukan analisis kelayakan pembiayaan, pengikatan jaminan pembiayaan yang kurang sempurna, serta kurangnya pengalaman nasabah penerima pembiayaan dalam bidang usaha yang dijalani. Akan tetapi faktor internal tersebut bukanlah satu-satunya penentu yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu ia menambahkan bahwasanya terdapat faktor lain yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah yakni faktor eksternal

berupa kondisi ekonomi.(Sutojo Siswanto, 2008 : 18)

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwasanya Pembiayaan Bermasalah turut dipengaruhi faktor eksternal. Oleh karena itu pihak Bank Syariah dalam melakukan analisa kelayakan pembiayaan pada industri manufaktur didasarkan tidak hanya dari faktor internal akan tetapi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah sektor perindustrian. Faktor eksternal tersebut berupa kondisi perekonomian yang bersifat makro yang terjadi disuatu negara.

Tabel 1.4.
Pergerakan Variabel Makro Ekonomi (Nilai Tukar, Inflasi, Indeks
Produk Industri (IPI), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
Periode 2013-2017

| | Nilai Tukar (Rupiah) | Inflasi (%) | IPI (%) | SBIS (%) |
|--------|----------------------------|----------------|------------|-------------|
| Jan-13 | 9.698 | 4,57 | 113,91 | 4,84 |
| Mei-13 | 9.802 | 5,47 | 115,78 | 5,02 |
| Sep-13 | 11.613 | 8,40 | 116,36 | 6,61 |
| Jan-14 | 12.226 | 8,22 | 117,32 | 7,23 |
| Mei-14 | 11.611 | 7,32 | 120,16 | 7,15 |
| Sep-14 | 12.212 | 4,53 | 127,74 | 6,88 |
| Jan-15 | 12.625 | 6,96 | 123,33 | 6,93 |
| Mei-15 | 13.211 | 7,15 | 123,03 | 6,66 |
| Sep-15 | 14.657 | 6,83 | 130,31 | 7,15 |
| Jan-16 | 13.846 | 4,14 | 126,50 | 6,70 |
| Mei-16 | 13.615 | 3,33 | 131,69 | 6,75 |
| Sep-16 | 12.998 | 3,07 | 130,37 | 6,25 |
| Jan-17 | 13.343 | 3,49 | 130,86 | 6,00 |
| Mei-17 | 13.321 | 4,33 | 140,43 | 6,07 |
| Sep-17 | 13.492 | 3,72 | 140,43 | 5,26 |

Sumber: Data Olahan (Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia)

Tabel 1.4 Pergerekan variabel Makro Ekonomi di atas memaparkan fluktuasi dari beberapa variabel diantaranya Nilai Tukar Rupiah yang pada awal tahun 2013 sebesar Rp 9.802 naik menjadi kisaran Rp 11.613-Rp 14.657 dari September 2013- September 2015. Kemudian mengalami penurunan menjadi Rp 13.846- Rp 12.998 pada Januari 2016 – September 2016 dan mengalami kenaikan kembali menjadi Rp.492 pada September 2017.

Selanjutnya Inflasi mengalami kenaikan dari Januari 2013- Mei 2015 dari 4,57% - 7,15% dan mengalami penurunan dari September 2015- September 2017 yaitu sebesar 6,83% - 3,72%. Sedangkan Indeks Produk Industri (IPI) mengalami kenaikan dari Januari 2013- September 2015 sebesar 113,91% - 130,31% dan mengalami penurunan pada Januari 2016 menjadi 126,50% kemudian naik kembali hingga September 2017 sebesar 140,43%. Dan lebih lanjut Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengalami fluktuasi dari Januari 2013 – September 2017.

Berdasarkan temuan dimana Pembiayaan Bermasalah Industri Manufaktur pada Perbankan Syariah mengalami fluktuasi dengan pola yang sama seiring pergerakan nilai dari variabel-variabel makro ekonomi akibat kondisi ekonomi yang terjadi, selain itu variabel makro ekonomi sebagai faktor eksternal memiliki kekuatan dibanding faktor internal karena variabel makro ekonomi dapat mempengaruhi penentuan kebijakan internal yang diambil pihak manajemen Bank Syariah seperti dalam penentuan tingkat margin murabahah dan bagi hasil mudharabah. (Adiwarman Karim, 2011 :

272)

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAA BERMASALAH SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dimana perubahan nilai dari Variabel Makro Ekonomi ternyata memiliki pola yang sejalan dengan fluktuasi jumlah Pembiayaan Bermasalah Industri Manufaktur. Fenomena tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah terjadi diakibatkan tidak hanya faktor internal bank maupun perusahaan melainkan oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi yang tercermin melalui indikator makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi yang dihitung dengan Pendapatan Nasional (GDP), pengangguran, inflasi, kurs valuta asing, serta neraca pembayaran (Ekspor/Impor), harga minyak mentah dalam negeri, lifting minyak dan gas. Permasalahan yang terjadi diakibatkan oleh variabel-variabel makro ekonomi dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017 ?
3. Bagaimana pengaruh IPI terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017 ?
4. Bagaimana pengaruh SBIS terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian dalam menganalisis tingkat pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur di Indonesia tahun 2013-2017 yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh IPI terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh SBIS terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Instansi Terkait (Pihak Perbankan), penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pembiayaan khususnya pada sektor industri.
2. Bagi Akademisi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Data dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat *time series*. Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh dari pihak kedua atau data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data yang digunakan berupa Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah, Nilai Tukar, Inflasi, Indeks Produksi Industri (IPI) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang diambil dari Laporan Statistik Perbankan Syariah tahunan Bank Indonesia serta data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dari tahun 2013 hingga 2017 dengan data bulanan sebanyak 60 data tiap variabel.

2. Alat dan Model Penelitian

Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini analisis kuantitatif dengan alat analisis yang meliputi : analisis regresi linier berganda dengan model *Error Correction Model* (ECM), uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji normalitas residual, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas), dan uji kebaikan model (uji eksistensi model, dan koefisien determinasi) dan uji validitas pengaruh, guna mengetahui pengaruh antara variabel dependen yaitu pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur dengan variabel independen Nilai tukar, Inflasi, IPI dan SBIS.

Penulis melakukan modifikasi model Nasution, Z., & Ulum, A.S. 2015. *Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Pada Sektor Ekonomi*. Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi, Volume 7, Nomor 02. Dengan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\Delta(\text{NPF_Ind})_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta \log(\text{NT})_t + \gamma_2 \Delta \text{Inf}_t + \gamma_3 \Delta \text{IPI}_t + \gamma_4 \Delta \text{SBIS}_t + \gamma_5 \log(\text{NT})_{t-1} + \gamma_6 \text{Inf}_{t-1} + \gamma_7 \text{IPI}_{t-1} + \gamma_8 \text{SBIS}_{t-1} + \gamma_9 \text{ECT} + ut$$

Di mana :

NPF_Ind = *Non Performing Finance* Sektor Industri Manufaktur (Persen)

NT = Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (Rupiah)

Inf = Inflasi (Persen)

IPI = Indeks Produk Industri (Persen)

SBIS = Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Persen)

$\text{ECT}_t = \log(\text{NT})_{t-1} + \text{Inf}_{t-1} + \text{IPI}_{t-1} + \text{SBIS}_{t-1} - \text{NPF}_{t-1}$

| | | |
|--|---|--|
| γ_0 | = | $\lambda\beta_0$ |
| $\gamma_1, \gamma_2, \gamma_3, \gamma_4$ | = | Konstata Koefesien Pengaruh Jangka Pendek |
| γ_5 | = | $-\lambda(1 - \beta_1)$ untuk mencari koefesien jangka panjang |
| γ_6 | = | $-\lambda(1 - \beta_2)$ untuk mencari koefesien jangka panjang |
| γ_7 | = | $-\lambda(1 - \beta_3)$ untuk mencari koefesien jangka panjang |
| γ_8 | = | $-\lambda(1 - \beta_4)$ untuk mencari koefesien jangka panjang |
| γ_9 | = | λ |
| u | = | Unsur kesalahan (<i>error term</i>) |
| t | = | waktu ke i |

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari: Teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari: Pencarian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian, beserta sumber data dan batasan variable.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi analisis data dan penyajian hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**